

Pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile, Resort Labuhan Merak, Taman Nasional Baluran, Jawa Timur

Mangrove ecotourism development at Bilik and Sijile Beach, Labuhan Merak, Baluran National Park, East Java

WIDYA MAHARANI PANGASTUTI, HARNIOS ARIEF, TUTUT SUNARMINTO

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor 16680, Jawa Barat

Manuskrip diterima: 5 Januari 2016. Revisi disetujui: 11 Juli 2016.

Abstract. Pangastuti WM, Arief H, Sunarminto T. 2016. Mangrove ecotourism development at Bilik and Sijile Beach, Labuhan Merak. Baluran National Park, East Java. *Bonorowo Wetlands* 6: 92-102. Mangrove ecosystem in Bilik and Sejile Beach Baluran National Park, East Java were potential to be mangrove ecotourism. The aim of this research was to give alternative strategies of mangrove ecotourism development in Labuhan Merak Resort, Baluran National Park based on demand and supply aspects of ecotourism. Data were collected by interview, questionnaires, observation, and literature study with ecosystem mangrove resources and local people of Sumberwaru village as the object of research. Development of mangrove ecotourism in Bilik and Sejile Beach can be done by making the detail of ecotourism concept synchronize with the tourist interest and also with the local people's participation, improving the facilities and infrastructure, improving the quality and quantity of the human resources, improving the cleanliness and safety of Bilik and Sejile Beach, optimizing the promotion and make interpretation for the tourist.

Keywords: Baluran National Park, development strategy, ecotourism

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove termasuk dalam ekosistem kompleks yang terdiri dari beragam jenis sumberdaya hayati. Menurut Duke (1992), hal tersebut dikarenakan lantai hutannya secara teratur digenangi oleh air yang dipengaruhi oleh salinitas serta fluktuasi ketinggian permukaan air karena adanya pasang surut air laut. Sumberdaya hayati ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia baik dari segi ekologis maupun ekonomis. Ghufran dan Kordi (2012) menyebutkan manfaat ekologis mangrove adalah sebagai habitat biota, persinggahan fauna migran, pelindung pantai, perangkap sedimen, serta tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan bagi berbagai fauna. Potensi tersebut, baik dari segi sumberdaya hayati, struktur tegakan maupun produk olahan dari hutan mangrove dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Manfaat ekowisata ini dipandang Saporito (2007) dapat menghasilkan devisa untuk daerah.

Ekosistem mangrove yang berpotensi untuk ekowisata salah satunya terdapat di Taman Nasional Baluran (TNB) dengan luasan menurut data BTNB (2014), sekitar 361 Ha (1.46% dari luas kawasan) yang tersebar di beberapa lokasi seperti Bilik, Bama, Sejile, Tanjung Sedana, Puyangan, Kelor dan Mesigit. Pada prinsipnya, ekosistem mangrove yang terdapat di TNB mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata alam yang berkelanjutan, seperti di Pantai Bilik dan Sejile yang memiliki mangrove alami sebagai daya tarik ekowisata, tetapi belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Agar kegiatan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan

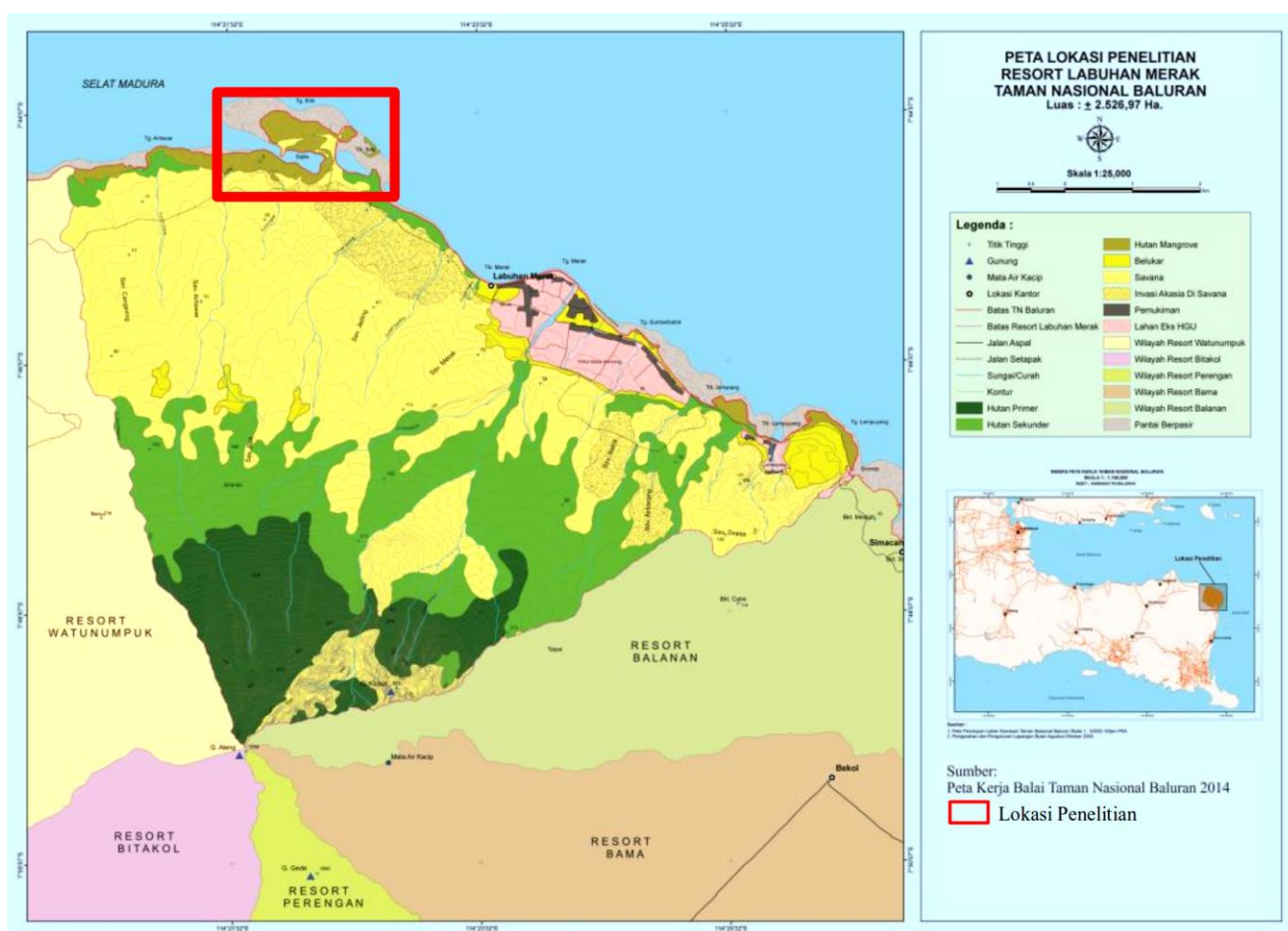
Sejile berlangsung secara optimal dan berkelanjutan, maka diperlukan suatu kajian terkait potensi ekowisata untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove. Kajian tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan pengembangan ekowisata mangrove sebagai alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan dan dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (i) mengidentifikasi potensi ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile, Resort Labuhan Merak, Taman Nasional Baluran (TNB), Jawa Timur. (ii) menganalisis karakteristik, motivasi, persepsi dan permintaan potensial serta kesiapan masyarakat setempat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile. (iii) Mengidentifikasi rencana pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile. (iv) Menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di ekosistem mangrove Pantai Bilik dan Sejile Resort Labuhan Merak, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II Karangtekok, Taman Nasional Baluran (TNB) (Gambar 1). Penelitian juga dilakukan di desa sekitar TNB yaitu Desa Sumberwaru, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Februari-Maret 2015.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Pantai Bilik dan Sejile, Resort Labuhan Merak, Taman Nasional Baluran, Jawa Timur

Alat dan obyek penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, *tallysheet* pengamatan tumbuhan dan satwa (burung dan mamalia), kuisioner (masyarakat, pengelola dan pengunjung), binokuler, *fieldguide* burung Baluran, kamera, perekam suara dan *microsoft office 2013 (word, excel dan power point)*. Obyek yang digunakan yaitu sumberdaya alam ekosistem mangrove Pantai Bilik dan Sejile Resort Labuhan Merak. Subyek penelitian ini adalah pengunjung potensial di Resort Bama, masyarakat lokal (masyarakat Desa Sumberwaru, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur), dan pengelola (BTNB).

Analisis data

Penelitian pengembangan ekowisata dilakukan melalui tahap pengumpulan data dan analisis data untuk menyusun arahan strategi pengembangan ekowisata. Jenis data yang dikumpulkan ditunjukkan pada Tabel 1.

Metode pengumpulan data

Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan sebelum dan selama kegiatan penelitian dilaksanakan guna memperoleh informasi yang

jelas terkait kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dari metode ini adalah data-data pendukung yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Sumber pustaka yang digunakan antara lain RPTNB Tahun 2014, dokumen pengembangan ekowisata TNB, penelitian/karya ilmiah tentang potensi ekosistem mangrove, penelitian/karya ilmiah lain tentang pengembangan ekowisata mangrove, dan data kondisi penduduk Desa Sumberwaru (BTNB 2014).

Tabel 1 Jenis data yang dikumpulkan

Jenis data	Informasi yang diperoleh	Sumber	Metode
Data primer	-Potensi ekowisata mangrove Pantai Bilik dan Sejile -Permintaan potensial dan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove -Rencana pengelolaan ekowisata mangrove	Ekosistem mangrove Pantai Bilik dan Sejile, pengunjung potensial Resort Bama, masyarakat lokal, TNB dan pustaka	Studi pustaka, observasi, kuisioner, wawancara
Data sekunder	Kondisi umum dan sosial lokasi penelitian	Pustaka lokasi penelitian	Studi pustaka

Observasi

Observasi dilakukan pada obyek pengamatan tumbuhan mangrove, satwa mangrove (burung dan mamalia), keunikan ekosistem mangrove (lanskap dan gejala alam), aksesibilitas, serta sarana dan prasarana. Metode identifikasi tumbuhan dan satwa mangrove sebatas untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang berada dan memanfaatkan ekosistem mangrove dengan menggunakan metode cepat pada jalur-jalur pengamatan (*rapid assesment procedures*).

Kuesioner

Kuesioner disajikan dalam bentuk *close ended* yakni pada setiap pertanyaan yang terdapat pada kuesioner sudah disediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya memilih dari jawaban yang sudah ada. Hal ini bertujuan agar jawaban yang diberikan oleh responden tidak meluas dan terfokus pada kegiatan penelitian. Skor yang dipakai dalam kuesioner adalah ubahan skala Likert (Avenzora 2008) 1-7 yang pada awalnya hanya 1-5. Kuisisioner ditujukan kepada responden, yaitu:

Masyarakat Desa Sumberwaru. Penentuan sampel menggunakan *random sampling* dilanjutkan dengan *convenience sampling* yaitu pengambilan sampling apabila memiliki alasan-alasan khusus berkenaan dengan sample yang diambil (Altinay dan Paraskevas 2008; Setyosari 2010) sejumlah 30 orang dengan asumsi bahwa jumlah 30 sudah dapat mewakili jumlah populasi yang ada, selain itu berdasarkan tabel T pada tabel statistik, jumlah tersebut tidak berbeda nyata dengan jumlah yang lebih besar dari 30, sehingga jumlah 30 itu merupakan batas yang cukup dalam pengambilan populasi. Kriteria responden, yaitu: (i) tokoh masyarakat, (ii) mengetahui/pernah mengunjungi Pantai Bilik dan Sejile, (iii) memiliki pekerjaan yang sekiranya dapat turut serta dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile.

Pengunjung potensial. Kuisisioner dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik, motivasi, persepsi dan preferensi pengunjung potensial terhadap ekowisata mangrove. Penentuan responden menggunakan *random sampling* dilanjutkan dengan *convenience sampling* sejumlah 30 responden. Responden diperoleh dari pengunjung Pantai Bama TNB dan telah mengunjungi wana ekowisata mangrove yang terdapat di lokasi.

Wawancara

Wawancara dilakukan menggunakan metode wawancara terencana yang telah disiapkan dan disusun secara sistematis sebelumnya (Suyanto dan Sutinah 2005). Wawancara ditujukan kepada Kepala BTNB; Kepala SPTN II Karangtekok; Kepala Resort Labuhan Merak; serta Kepala Humas, Pemanduan dan Pelayanan TNB.

Analisis data

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan analisis skoring dengan ubahan skala Likert 1-7 (Avenzora 2008) dan deskriptif kualitatif. Dari data yang dijabarkan, selanjutnya diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove dengan menggunakan

pendekatan analisis SWOT yang ditunjukkan pada Tabel 2 (Rangkuti 2001).

Tabel 2. Matriks SWOT

	Internal	
Eksternal	Kekuatan (<i>Strengths</i>) tentukan faktor-faktor kekuatan	Kelemahan (<i>Weakness</i>) tentukan faktor-faktor kelemahan
Peluang (<i>Opportunities</i>) tentukan faktor-faktor peluang	Strategi SO strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>) tentukan faktor-faktor ancaman	Strategi ST strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di ekosistem mangrove Pantai Bilik dan Sejile Resort Labuhan Merak yang terletak di SPTNW II Karangtekok, TNB. Batas wilayah Resort Labuhan Merak sebelah utara adalah Selat Madura, sebelah timur adalah Resort Balanan, sebelah selatan adalah Gunung Aleng dan sebelah barat adaah Resort Watu Numpuk. Menurut data dari BTNB (2014), luas Resort Labuhan Merak kurang lebih 2526,97 ha. Pantai Bilik dan Sejile terletak kurang lebih sekitar 4 km dari kantor Resort Labuhan Merak, selain itu jika diukur dari Desa Sumberwaru jaraknya sekitar 8 km. Ekosistem mangrove membentang dari ujung Teluk Bilik hingga sepanjang garis Pantai Sejile, berlanjut sampai Pantai Air Tawar dan sebagian kecil wilayah kerja Resort Watunumpuk. Lanskap Pantai Bilik dan Sejile terpisahkan oleh savana Bilik yang membentang dari Teluk Bilik menuju Teluk Sejile.

Berdasarkan data peta geologi BTNB (2014), Pantai Bilik dan Sejile didominasi oleh jenis tanah aluvial. Tanah aluvial merupakan tanah yang terbentuk dari endapan-endapan di daerah sungai. Tanah tersebut mempunyai ciri khas, mudah longsor dan sangat berlumpur pada musim penghujan. Selain tanah aluvial juga didominasi oleh tanah hitam yang mempunyai ciri khas lengket dan menempel pada saat kondisi basah, dan kering serta keras pada kondisi kering.

Aksesibilitas

TNB berada pada lokasi strategis, yaitu terletak di koridor wisata Surabaya-Bali sehingga tidak sulit untuk mencapai kawasan ini. Namun, hal tersebut berbeda dengan aksesibilitas menuju Pantai Bilik dan Sejile yang bergantung pada cuaca untuk mencapainya. Data terkait aksesibilitas menuju TNB dan Pantai Bilik serta Sejile Resort Labuhan Merak ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aksesibilitas menuju Pantai Bilik dan Sejile, Taman Nasional Baluran, Jawa Timur

Rute	Jarak (km)	Jenis	Kondisi	Waktu (menit)
Denpasar-Ketapang (Banyuwangi)	132	Aspal, laut	Baik	225
Ketapang (Banyuwangi)-TNB (Karangtekok)	50	Hotmix	Baik	65
Surabaya-TNB (Karangtekok)	232	Hotmix	Baik	265
Situbondo-TNB (Karangtekok)	37	Hotmix	Baik	25
Banyuwangi (Kota)-TNB (Karangtekok)	58	Hotmix	Hotmix	75
Karangtekok-Pantai Bilik dan Sejile	8	Jalan berbatu	Rusak	60
Karangtekok-Ketapang Kecil (Situbondo)	5	Aspal	Baik	15
Ketapang Kecil (Situbondo)-Pantai Bilik dan Sejile	10	Laut	-	45

Sumber: BTNB (2014).

TNB terletak di jalur koridor wisata Surabaya-Bali, sehingga aksesibilitas menuju TNB dapat ditempuh dari arah Bali, Surabaya maupun kota-kota lain disekitarnya seperti Banyuwangi, Situbondo dan Probolinggo. Pengunjung dari Denpasar dapat menggunakan jalur udara dari bandara Ngurah Rai menuju ke bandara Blimbingsari (Banyuwangi), kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat menuju ke TNB. Untuk jalur Laut dapat diawali dengan perjalanan darat dari Denpasar menuju pelabuhan Gilimanuk (Bali), kemudian dilanjutkan dengan perjalanan laut Gilimanuk-Ketapang dan dilanjutkan dengan perjalanan darat Ketapang-TNB.

Aksesibilitas dari arah Surabaya dapat melalui jalur udara yakni dari bandara Juanda menuju ke bandara Blimbingsari, kemudian dilanjutkan dengan jalur darat menuju ke TNB. Untuk jalur darat dapat mengikuti jalur pantura arah Surabaya-TNB. Aksesibilitas dari kota sekitarnya seperti Banyuwangi, Situbondo dan Probolinggo dapat menggunakan jalur darat.

Aksesibilitas menuju Pantai Bilik dan Sejile dapat ditempuh menggunakan jalur darat dan laut. Untuk jalur darat hanya dapat dilalui apabila musim kering dan atau kondisi tidak setelah hujan. Hal ini dikarenakan jenis tanah di kawasan ini merupakan jenis tanah aluvial yang memiliki karakter berlumpur pada saat musim penghujan dan retak-retak pada saat musim kemarau. Sehingga pada saat musim penghujan akses menuju kawasan hanya dapat melalui jalur laut, yaitu dengan menggunakan perahu dari Pelabuhan Ketapang Kecil, Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Perjalanan dapat ditempuh selama 90 menit menggunakan perahu dan kendaraan roda dua dalam kondisi cuaca normal.

Sarana dan prasarana

Sejauh ini Resort Labuhan Merak belum memiliki sarana dan prasarana untuk kegiatan ekowisata. Satu-satunya sarana dan prasarana yang terdapat di resort ini adalah kantor resort yang terletak cukup jauh dari Pantai

Bilik dan Sejile. Sarana prasarana wisata di Taman Nasional Baluran masih terfokus pada tiga lokasi, yaitu Batangan, Bekol dan Bama. Fasilitas wisata di Batangan berupa *visitor center*, di Bekol dan Bama berupa kantor (SPTNW I Bekol dan kantor Resort Bama), penginapan, pelayanan wisata, *cafeteria*, toilet, mushola, listrik, air dan mobil wisata. Seluruh sarana dan prasarana yang tersedia di kelola oleh Koperasi Baluran Sejahtera.

Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekowisata di Pantai Bilik dan Sejile masih dalam tahap pengadaan, yaitu pengadaan *visitor center* yang terdapat di sebelah kantor SPTNB II Karangtekok. Wisatawan yang pernah berkunjung ke Pantai Bilik dan Sejile adalah turis asing yang menggunakan jasa agen wisata, sehingga penginapan dan transportasi disediakan oleh agen. Selain itu yang pernah mengunjungi Pantai Bilik dan Sejile adalah masyarakat sekitar dalam rangka perayaan petik laut yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Potensi ekowisata mangrove

Daya tarik wisata adalah “*sesuatu*” yang ada di lokasi destinasi/tujuan pariwisata yang tidak hanya menawarkan/menyediakan sesuatu bagi wisatawan untuk dilihat dan dilakukan, tetapi juga menjadi magnet penarik seseorang untuk melakukan perjalanan (Gunn 1988). Ciri utama daya tarik wisata adalah tidak dapat dipindahkan, dan untuk menikmatinya wisatawan harus mengunjungi tempat tersebut. Daya tarik ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile ditunjukkan dari potensi tumbuhan dan satwa hutan mangrove serta keunikan ekosistemnya.

Potensi tumbuhan

Ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu habitat mangrove (Nontji 2005). Bengen (2001) menyebutkan bahwa ekosistem mangrove merupakan komunitas vegetasi Pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah yang terlindungi dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Ekosistem mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai terlindungi.

Dari hasil pengamatan tumbuhan mangrove diperoleh 12 jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari *Aegiceras corniculatum*, *Aegiceras floridum*, *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops tagal*, *Ceriops decandra*, *Rhizophora* sp., *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa* dan *Sonneratia alba*. Struktur vegetasi mangrove di Pantai Bilik dan Sejile tidak seperti struktur zonasi secara umum yang di jelaskan Bengen (2001). Diketahui bahwa zonasi yang terbentuk memiliki model yang berbeda pada Pantai Bilik dan Sejile. Struktur zonasi Pantai Bilik bagian terluar adalah *Avicennia* sp. yang membentuk kelompok seperti pulau kecil lebih ke tengah laut. Kemudian terpisahkan lautan, baru setelahnya disusul oleh *Rhizophora* sp. Pada Teluk Bilik bagian barat, jenis mangrove yang dijumpai adalah *Rhizophora* sp. Jenis *Bruguiera* sp. membentuk

kelompok tersendiri pada ujung Teluk Sejile bagian utara. Perbedaan tersebut sesuai dengan Nybakken (1988) yang menyatakan bahwa tidak ada model yang berlaku secara universal. Skema umum zonasi mangrove untuk penggunaan secara luas pada daerah Indo-Pasifik dapat digunakan namun skema yang berlaku di suatu tempat dapat berbeda dengan tempat lainnya. Bengen (2001) juga menjelaskan bahwa penyebaran dan zonasi hutan mangrove dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Potensi wisata hutan mangrove juga terlihat dari jenis perakaran mangrove. Tumbuhan mangrove memiliki perakaran khas yang berbeda setiap jenisnya. Menurut Ghufran dan Kordi (2012) perbedaan perakaran tersebut merupakan bentuk adaptasi morfologi dan fisiologi flora mangrove. Hasil hutan mangrove dapat digunakan sebagai bahan pangan. Ghufran dan Kordi (2012) menyebutkan bahwa buah dan bunga mangrove dapat digunakan sebagai bahan pangan pengganti karbohidrat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Heyne (1987) yang menyebutkan bahwa penduduk di Pulau Buru memanfaatkan *Bruguiera gymnorrhiza* untuk bahan makanan pengganti sagu. Hasil olahan bahan makanan tersebut dapat dijadikan produk buah tangan yang khas dari pengembangan ekowisata mangrove dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk mengolahnya.

Keunikan ekosistem mangrove

Keunikan ekosistem hutan mangrove terletak dari formasi lanskap hutannya, yakni pada Pantai Bilik terdapat teluk, disebelah selatan terdapat savana Bilik, dan kemudian terdapat teluk Sejile. Bagian latar belakang dari kedua teluk tersebut terlihat Gunung Baluran yang memperindah pemandangan Pantai Bilik dan Sejile. Selain itu pemandangan matahari terbit di Teluk Sejile yang terlihat seperti pantulan matahari di cermin dapat menjadi daya tarik untuk wisata. Keunikan ekosistem mangrove Pantai Bilik dan Sejile lainnya adalah pasir pantai yang berwarna putih. Hal ini semakin memperindah panorama bentang alam Pantai Bilik dan Sejile.

Potensi satwa

Mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai habitat berbagai jenis satwa. Komunitas fauna terestrial ekosistem mangrove di Pantai Bilik dan Sejile dapat dikelompokkan ke dalam jenis burung dan mamalia. Jenis burung yang ditemukan antara lain julang emas (*Rhyticeros undulatus*), pergam hijau (*Ducula aenea*), cangkak laut (*Ardea sumatrana*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), perenjak (*Prinia familiaris*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*) dan merak hijau (*Pavo muticus*). Jenis mamalia yang ditemukan adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) (Gambar 7b), lutung (*Trachypithecus auratus*), dan rusa (*Cervus timorensis*).

Keberadaan fauna-fauna ini dapat menjadi potensi pengembangan alternatif wisata mangrove lainnya. Contoh alternatif-alternatif ini seperti pengamatan jenis burung (*bird watching*) dan fotografi. Satwa yang terdapat di hutan mangrove Pantai Bilik dan Sejile cukup sulit dijumpai dikarenakan lokasi Pantai Bilik dan Sejile yang jauh dari aktivitas manusia membuat perilaku liar satwa masih

terjaga. Satwa akan merasa terancam dengan kehadiran manusia ke area tersebut. Pemanfaatan hutan mangrove bagi *Macaca fascicularis* adalah sebagai tempat mencari makan. Kegiatan mencari makan satwa tersebut dapat terlihat pada hutan mangrove Pantai Bilik pada pagi sampai sore hari. Jenis burung memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat mencari makan dan tempat tinggal. Aktivitas *bird watching* dapat dilakukan pada pagi dan sore hari, yakni ketika burung-burung tersebut keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Burung air seperti cangkak laut dapat dijumpai pada teluk Sejile untuk mencari makan di pagi hari, hal tersebut sesuai pernyataan Nontji (2005) yang menyebutkan fungsi hutan mangrove adalah sebagai tempat pemijahan, mengasuh dan mencari makan bagi satwa.

Potensi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove

Daerah Penyangga TNB terdiri atas lima desa penyangga yaitu Sumberwaru, Sumberanyar, Wonorejo yang masuk Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, serta Bajulmati dan Watukebo yang masuk Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Dari kelima desa penyangga tersebut, yang berbatasan dan berinteraksi secara langsung dengan kawasan TNB salah satunya adalah Desa Sumberwaru. BTNB (2014) menyebutkan luas Desa Sumberwaru memiliki adalah 998.75 ha dengan jumlah penduduk 8426 jiwa. Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam dengan jumlah 8113 jiwa, sebanyak 304 jiwa beragama Kristen dan 9 jiwa beragama Katholik.

Karakteristik masyarakat

Masyarakat yang diwawancarai adalah masyarakat desa penyangga yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Baluran, tepatnya di sekitar wilayah SPTN II Karangtekok dan memiliki aktivitas yang sekiranya dapat mendukung kegiatan pengembangan wisata di Pantai Bilik dan Sejile. Jumlah responden sebanyak 30 orang, dengan rincian 25 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dengan karakteristik pendidikan yang beragam (Tabel 4).

Sebagian besar, usia masyarakat berkisar antara 40-49 tahun dengan persentase 40%. Kisaran usia 20-29 tahun adalah 10%, usia 30-39 tahun adalah 17%, usia 40-49 tahun adalah 40%, usia 50-9 tahun adalah 23% dan usia >59 tahun adalah 10%.

Karakteristik pendidikan

Secara umum pendidikan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dari tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan SD dan sederajat sebanyak 36%, SMP sebanyak 27%, SMA sebanyak 20%, S1 sebanyak 10% dan yang tidak pernah bersekolah sebanyak 7% (Tabel 5).

Tabel 4. Karakteristik usia masyarakat Desa Sumberwaru, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur

Usia	Jumlah	Persentase
20-29	3	10.00
30-39	5	16.67
40-49	12	40.00
50-59	7	23.33
60-69	3	10.00

Tabel 5. Karakteristik pendidikan masyarakat Desa Sumberwaru, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	11	36.67
SMP	8	26.67
SMA	6	20.00
S1	3	10.00
Tidak sekolah	2	6.67

Tingginya persentase masyarakat lulusan SD dan sederajat menandakan bahwa masyarakat sebetulnya sadar akan pentingnya pendidikan. Namun hal ini tidak didukung dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya yang berkembang di masyarakat sejak dahulu adalah apabila ada anak gadis yang telah lulus pendidikan tingkat SD, dianggap sudah mampu menjalani kehidupan. Sehingga apabila ada yang melamar anak tersebut pamalik untuk menolaknya. Hal inilah yang membuat semakin menurunnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat Sumberwaru. Beberapa masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan lebih memilih menyekolahkan anak-anak gadisnya di luar Desa Sumberwaru dengan harapan anak tersebut mampu menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi agar kemudian dapat membangun daerah mereka kembali.

Wajib belajar juga mulai diterapkan di pesantren yang ada disekitar daerah tersebut, dengan harapan dapat mengikis budaya menikah muda yang sering terjadi di daerah ini, sehingga taraf pendidikan masyarakat dapat lebih meningkat. Upaya peningkatan taraf pendidikan masyarakat juga dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat setempat dengan memberikan penyadaran pendidikan kepada anak-anak melalui sekolah alam. Hal tersebut sesuai dengan data BTNB (2014) yang menyatakan bahwa di Sumberwaru terdapat 8 (delapan) sekolah dasar negeri, 3 sekolah Madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP) dan 1 Madrasah Aliyah (setingkat SLTA).

Karakteristik pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik pekerjaan masyarakat adalah nelayan sebanyak 27%, wiraswasta 13%, PNS 7%, petani 17%, dan lain-lain (tenaga kontrak, pensiunan, sopir) sebanyak 13% (Tabel 6).

Masyarakat di kecamatan Sumberwaru sebagian besar memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani yang memanfaatkan Pantai Bilik dan Sejile. Masyarakat biasanya mengambil kayu untuk kayu bakar dan atau mencari ikan pada perairan Pantai Bilik dan Sejile. Kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan ekosistem mangrove tersebut tidak menjadikan pemanfaatannya sebagai pekerjaan utama, melainkan sebagai pekerjaan tambahan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sadar akan pentingnya peran hutan dalam menjaga keseimbangan alam.

Kegiatan pemanfaatan wilayah Pantai Bilik dan Sejile

Masyarakat sebagian besar melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan Bilik-Sejile berupa penangkapan

ikan (27%), sisanya ada yang melakukan pemanfaatan kayu mangrove namun relatif sedikit dan sudah mulai ditinggalkan karena pemanfaatan tersebut sudah dilarang.

Alasan masyarakat melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan ini sangat beragam, baik itu untuk kepentingan komersial, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga untuk kegiatan wisata. Untuk kegiatan wisata biasanya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, hal ini dikarenakan letak Pantai Bilik dan Sejile yang cukup jauh dari pemukiman masyarakat. Selain itu juga akses menuju kawasan sangat tergantung dengan cuaca. Masyarakat biasanya mengunjungi Pantai Bilik dan Sejile pada saat perayaan idul fitri, tahun baru, dan petik laut. Untuk kepentingan komersial dan kebutuhan sehari-hari, kegiatan pemanfaatannya dilakukan hampir setiap hari dan disesuaikan dengan musim ikan.

Persepsi dan pemahaman masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove cukup baik. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui pengertian ekosistem mangrove secara umum dan fungsinya, namun ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui tentang ekosistem ini. Sebanyak 53% masyarakat desa Sumbewaru belum mengenal istilah ekowisata (Tabel 7).

Berdasarkan data diatas, apabila disekitar Bilik dan Sejile akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, maka perlu adanya sosialisasi program atau penyuluh konservasi secara kontinyu kepada masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan yang dilakukan. Selain itu, dengan adanya kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konservasi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan juga belum sepenuhnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar mengatakan bahwa kesadaran masyarakat sudah cukup baik, namun ada juga yang mengatakan buruk. Hal ini dikarenakan kegiatan sehari-hari masyarakat dalam menggembalakan ternak di tepi pantai, sehingga kotoran ternak tersebut akan mengotori pantai.

Tabel 6. Karakteristik pekerjaan masyarakat Desa Sumberwaru

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Wiraswasta	4	13.33
Petani	5	16.67
Nelayan	8	26.67
Penambang perahu	3	10.00
Pedagang	4	13.33
PNS	2	6.67
Lain-lain	4	13.33

Tabel 7. Pemahaman masyarakat terhadap istilah ekowisata

Pemahaman	Jumlah	Persentase
Tahu	14	46.67
Tidak tahu	16	53.33

Masyarakat sebagian besar mengatakan bahwa kondisi mangrove di Bilik-Sejile berada dalam keadaan sangat baik. Adapun beberapa yang mengatakan kondisi mangrove berada dalam keadaan baik dan biasa saja. Persepsi masyarakat terhadap kondisi mangrove yang berbeda-beda ini disebabkan tidak semua masyarakat berkunjung ke Pantai Bilik dan Sejile dikarenakan akses menuju kawasan yang tidak mudah sehingga hanya masyarakat yang memiliki intensitas berkunjung sering yang mengetahui kondisi ekosistem mangrove Pantai Bilik dan Sejile saat ini.

Sarana dan prasarana merupakan kunci utama yang akan mendukung keberhasilan pengembangan di suatu kawasan. Hampir seluruh masyarakat mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana di Pantai Bilik dan Sejile sangat perlu ditingkatkan. Untuk saat ini sarana dan prasarana yang tersedia adalah transportasi umum (perahu) menuju dusun Merak dan kantor Resort Labuhan Merak, belum menuju kawasan Pantai Bilik dan Sejile.

Keterlibatan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 orang responden, keseluruhan menyatakan siap dan mau untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile. Kesiapan masyarakat tersebut dapat menjadi kunci Hal tersebut didukung dengan pernyataan Damanik dan Weber (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata sehingga kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata sangat diperlukan. Bentuk keterlibatan masyarakat Desa Sumberwaru ditunjukkan pada Tabel 8.

Bentuk kesiapan keterlibatan masyarakat yang paling banyak adalah sebagai penyedia transportasi baik ojek maupun perahu. Hal ini dikarenakan akses menuju Pantai Bilik dan Sejile yang cukup sulit dan belum adanya jalan untuk menuju lokasi, sehingga pengetahuan masyarakat sekitar terkait aksesibilitas akan sangat diperlukan. Kesiapan keterlibatan yang lain adalah penyedia kantin, penginapan, pemandu wisata dan penjaga kawasan. Dari 30 orang responden ada yang memiliki kesiapan keterlibatan lebih dari satu bentuk keterlibatan, hal ini didukung dengan keinginan dan jenis pekerjaan masyarakat.

Pengunjung potensial

Karakteristik pengunjung

Karakteristik pengunjung merupakan hal yang penting untuk dijelaskan karena di dalamnya terdapat latar belakang responden yang mampu mempengaruhi jenis aktivitas yang akan dilakukan pernyataan tersebut diperkuat Hurlock (1980) yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat rekreasi, yaitu kesehatan, status ekonomi, pendidikan, status perkawinan, jenis kelamin, dan kondisi kehidupan. Karakteristik pengunjung potensial ditunjukkan pada Tabel 9.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa persentase pengunjung berjenis kelamin laki-laki sebesar 60 % dan perempuan 40% dengan kisaran usia dari 15-50 tahun dengan pendidikan terakhir rata-rata adalah SMA/ sederajat.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa jenis kelamin akan menentukan aktivitas wisata yang akan dilakukan oleh seseorang. Laki-laki cenderung menyukai jenis wisata olahraga dibandingkan dengan perempuan. Usia pengunjung juga akan menentukan aktivitas kegiatan wisata. Semakin lanjut usia pengunjung maka aktivitas wisata akan disesuaikan dengan kondisi fisik. Laki-laki dan wanita berusia lanjut cenderung menyukai kegiatan wisata pada masa remajanya, dan mereka hanya akan mengubah minat tersebut kalau benar-benar diperlukan (Hurlock 1980). Hurlock (1980) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin besar kegiatan rekreasi yang bersifat intelektual.

Motivasi pengunjung potensial

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi terbesar pengunjung adalah untuk menikmati keindahan alam dengan nilai 5.6. Faktor pendorong yang memiliki nilai tertinggi adalah pengunjung belum pernah mengunjungi lokasi tersebut sebelumnya dengan nilai 5.8. Untuk lebih jelasnya, motivasi dan faktor pendorong pengunjung ditunjukkan pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 8. Bentuk keterlibatan masyarakat

Bentuk keterlibatan masyarakat	Jumlah
Transportasi	18
Kantin	6
Pemandu wisata	4
Penginapan	3
Penjaga kawasan	3

Tabel 9. Karakteristik pengunjung potensial

Karakteristik pengunjung	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	60.00
Perempuan	12	40.00
Usia		
≤ 20	12	40.00
21-30	16	53.33
31-40	0	0
> 40	2	6.67
Pendidikan terakhir		
SMP	2	6.67
SMA	21	70.00
Diploma	4	13.33
Sarjana	3	10.00

Tabel 10. Motivasi pengunjung potensial

Motivasi pengunjung	Nilai
Penelitian	3.7
Pendidikan	4.8
Petualangan	5.1
Menikmati keindahan alam	5.6
Melihat satwaliar	4.4

Tabel 11. Faktor pendorong pengunjung potensial

Faktor pendorong	Nilai
Ketertarikan atas informasi yang diperoleh	4.7
Belum pernah mengunjungi lokasi ini sebelumnya	5.8
Mudah dicapai	3.2
Melihat obyek yang menarik	5.2
Biaya terjangkau	3.4

Tabel 12. Penilaian potensi ekowisata mangrove

Daya tarik ekowisata mangrove	Nilai	Kategori
Panorama ekosistem mangrove	6.5	Baik
Atraksi satwa hutan mangrove	5.8	Agak baik
Keanekaragaman jenis mangrove	5.6	Agak baik
Perakaran mangrove	5.6	Agak baik

Motivasi dan faktor pendorong seseorang berkunjung dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan satu orang pengunjung mempunyai lebih dari satu motivasi dan faktor pendorong. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Suwardjoko dan Warpani (2007) yang menjelaskan bahwa motivasi berwisata tidak selalu beralasan tunggal. Motivasi menikmati keindahan alam merupakan motivasi yang memiliki nilai tertinggi dengan faktor pendorong pengunjung yang belum pernah mengunjungi lokasi tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan ekowisata mangrove.

Persepsi dan permintaan pengunjung potensial

Persepsi pengunjung potensial terkait ekowisata sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata mangrove. Hal ini akan berpengaruh pada aktivitas pengunjung di ekosistem hutan mangrove. Dari 30 orang responden, 23 orang telah mengetahui tentang ekowisata serta kegiatan yang diperbolehkan dan dilarang dalam kegiatan ekowisata, 7 orang lainnya tidak mengetahui hal tersebut. Sehingga masih perlu diadakan pemahaman/edukasi terkait ekowisata bagi pengunjung. Data terkait penilaian potensi ekowisata mangrove disajikan dalam Tabel 12.

Persepsi pengunjung terhadap potensi ekowisata mangrove diantaranya adalah panorama ekosistem mangrove, atraksi satwa hutan mangrove, keanekaragaman jenis mangrove, dan perakaran mangrove. Dari datapenilaian potensi ekowisata mangrove tersebut diketahui bahwa potensi ekowisata mangrove yang mempunyai nilai tertinggi adalah panorama ekosistem mangrove dengan nilai 6.5 yang menurut Avenzora (2008) termasuk dalam kategori baik.

Rencana pengembangan ekowisata oleh pengelola

Rencana pengembangan ekowisata hutan mangrove di Pantai Bilik dan Sejile Resort Labuhan Merak sudah tercantum pada RPTNB 2014-2023 dan pada desain tapak TNB 2014. Sebelum pencantuman rencana pengembangan

dalam RPTNB 2014-2023, pihak TNB telah melakukan kajian terkait potensi ekowisata di Pantai Bilik dan Sejile. Hasil kajian tersebut tercantum pada desain tapak 2014 menyebutkan bahwa potensi ekowisata Bilik dan Sejile adalah mangrove alami, teluk, terumbu karang, pasir pantai dan *water activities* (BTNB 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TNB, pengembangan ekowisata Bilik dan Sejile akan diarahkan pada wisata minat khusus. Hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi kerusakan pada ekosistem disekitar Pantai Bilik dan Sejile. Pengembangan ekowisata hutan mangrove di Pantai Bilik dan Sejile penyelenggaraannya akan diserahkan ke pihak ketiga melalui mekanisme Izin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA). Untuk akses menuju Bilik dan Sejile direncanakan melalui SPTNW II Karangtekok. Sehingga kegiatan wisata tidak hanya terpusat pada SPTNW I Bekol.

Pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile

Alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove ditentukan menggunakan asumsi untuk menentukan faktor internal dan eksternal. Asumsi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal ekowisata mangrove, maka dapat disusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove melalui pendekatan SWOT yang dijabarkan pada Tabel 13.

Strategi SO (Strength-Opportunities)

Strategi SO yaitu menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah menyusun konsep detail terkait pengembangan ekowisata mangrove sesuai dengan minat pengunjung serta melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya. Adanya kekuatan berupa Pantai Bilik dan Sejile yang akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Minat pengunjung saat ini mengikuti tren wisata saat ini, yaitu kembali ke alam (*back to nature*). Dengan adanya peluang tersebut pihak pengelola dapat membuat konsep detail yang mencakup desain teknis serta paket ekowisata untuk pengunjung. Paket ekowisata yang ditawarkan harus aman dan sesuai dengan potensi ekowisata mangrove. Pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Bilik dan Sejile didasarkan pada keanekaragaman jenis mangrove dan satwaliar, kekhasan dan keunikan ekosistem mangrove serta sebagai upaya yang mendukung kelestarian ekosistem mangrove. Berdasarkan rencana pengembangan ekowisata dari BTNB (2014), pengembangan ekowisata di Pantai Bilik dan Sejile diarahkan kepada wisata minat khusus. Beberapa program ekowisata yang dapat dikembangkan adalah *tour* pendidikan mangrove dan jelajah alam, budidaya mangrove, pengamatan burung (*bird watching*), bermain kano (*canoing*), dan melakukan fotografi dengan keindahan dan kekhasan vegetasi serta satwa mangrove sebagai objek yang menarik.

Tabel 13. Matrik SWOT pengembangan ekowisata mangrove

	Internal Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> -TNB sudah dikenal luas sebagai <i>Africa van Java</i> -Bilik dan Sejile merupakan salah satu lokasi yang akan dikembangkan ekowisata seperti yang tercantum dalam RPTNB 2014-2023 -Keanekaragaman potensi ekowisata yang meliputi keunikan formasi lanskap ekosistem, keanekaragaman tumbuhan dan satwa 	<ul style="list-style-type: none"> -Belum adanya SDM yang mengelola ekowisata mangrove -Akses menuju Bilik dan Sejile yang sulit dijangkau -Kondisi sumberdaya mangrove yang belum ada interpretasinya
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> -Lokasi TNB yang berada pada koridor wisata Surabaya-Bali -Tren wisata saat ini adalah kembali ke alam (<i>back to nature</i>) -Masyarakat sekitar mendukung dan bersedia berpartisipasi dalam wisata tersebut -Pengunjung potensial berminat terhadap ekowisata mangrove 	Menyusun konsep detail terkait pengembangan ekowisata mangrove sesuai dengan minat pengunjung serta melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya	Meningkatkan sarana dan prasarana serta meningkatkan SDM untuk mengembangkan ekowisata mangrove
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> -Sampah yang terbawa arus laut dapat mengotori lokasi ekowisata sewaktu-waktu -Kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan bahan peledak -Perilaku pengunjung yang merusak 	Meningkatkan kebersihan dan keamanan Pantai Bilik dan Sejile	Mengoptimalkan promosi dan interpretasi untuk pengunjung

Pengembangan ekowisata mangrove tidak hanya bermanfaat untuk aspek ekologi, tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan Damanik dan Weber (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata sehingga kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata sangat diperlukan. Bengen dan Adrianto (1998) menyatakan bahwa masyarakat dapat dilibatkan dalam bentuk penyuluhan dan pembangkitkan kepedulian masyarakat untuk berperan serta mengelola ekosistem mangrove. Masyarakat juga dapat diberdayakan sebagai pemandu (*tour guide*), pengrajin cinderamata, jasa transportasi serta penyedia makanan dan minuman bagi pengunjung. Berbagai partisipasi masyarakat sekitar tersebut dapat terwujud dengan baik apabila didukung dengan tindakan dari pengelola. Tindakan tersebut dapat berupa sosialisasi rencana pengembangan ekowisata mangrove terhadap masyarakat sekitar, hal ini bertujuan untuk menyelaraskan partisipasi masyarakat dengan pengelola.

Strategi WO (Weakness-Opportunity)

Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang dapat dilaksanakan adalah meningkatkan sarana dan prasarana serta meningkatkan sumberdaya manusia untuk mengembangkan ekowisata mangrove. Sarana dan

prasarana merupakan salah satu faktor penunjang kenyamanan pengunjung di kawasan wisata. Ayob et al. (2009) menyatakan bahwa untuk mendapatkan tingkat kepuasan pengunjung, peningkatan sarana dan prasarana harus berdasarkan aspek konservasi, keruangan, keselamatan, kenyamanan serta disesuaikan dengan kegiatan ekowisata yang ditawarkan. Saparinto (2007) menyatakan bahwa kawasan mangrove sebagai objek ekowisata dikatakan optimal apabila lokasi dan jenis kegiatan telah dapat ditentukan, keteraturan dan keserasian sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi objek, kenyamanan dan keamanan pengunjung terjamin. Tata letak fasilitas dan sarana tetap memperhatikan aspek estetika kawasan. Pengunjung tidak hanya tertarik pada objek daya tarik alam, namun juga tertarik pada sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana yang dapat dibangun untuk menunjang kegiatan ekowisata diantaranya adalah penginapan, MCK, kantor pusat informasi, mangrove *trail* dan peralatan wisata air.

Pengembangan ekowisata mangrove memerlukan sumberdaya manusia untuk mengelolanya, baik dalam pengelolaan sumberdaya ekosistem mangrove, pengelolaan sarana dan prasarana maupun manajemen wisata. Hal tersebut diperlukan agar kondisi ekosistem mangrove, sarana dan prasarana yang ada dapat terjaga sehingga tidak menurunkan minat pengunjung. Untuk meningkatkan sumberdaya manusia tidak hanya melalui peningkatan kuantitas, namun juga kualitas manusianya. Peningkatan

kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan untuk interpreter maupun pemandu wisata, mengadakan pengecekan berkala serta perawatan terhadap pengelolaan sarana dan prasarana, dan mengadakan pelatihan untuk manajemen pengelolaan wisata serta promosi.

Strategi ST (Strength-Threat)

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan atau mengatasi ancaman. Strategi yang dapat dilaksanakan yaitu meningkatkan kebersihan dan keamanan Pantai Bilik dan Sejile. Kegiatan ekowisata mangrove yang akan dikembangkan tentunya tidak menimbulkan permasalahan lingkungan yang baru bagi kawasan sekitarnya, sehingga perlu adanya upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu adanya kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan bahan peledak juga perlu ditindaklanjuti. Hal ini untuk menjaga kondisi ekosistem laut agar tidak tercemar dan untuk menjaga keanekaragaman biota sebagai penunjang pengembangan ekowisata mangrove. Keamanan juga perlu ditingkatkan agar pengunjung yang berwisata merasa aman dan dapat menikmati kegiatan wisatanya. Peningkatan kebersihan dan keamanan Pantai Bilik dan Sejile dapat dilakukan melalui pengadaan tempat sampah pada spot-spot tertentu, mengadakan kegiatan bersih-bersih pantai, membuat pos jaga di beberapa tempat, melakukan patroli baik patroli laut maupun patroli darat dan berkoordinasi dengan masyarakat lokal.

Strategi WT (Weakness-Threat)

Strategi WT merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengoptimalkan promosi dan interpretasi untuk pengunjung. Keberadaan ekosistem mangrove di Pantai Bilik dan Sejile belum banyak diketahui masyarakat luas. Selama ini publikasi wisata Pantai Bilik dan Sejile dilakukan oleh agen wisata yang berada disekitar kawasan TNB dengan sasaran pengunjung wisatawan mancanegara. Oleh karenanya masih diperlukan optimalisasi promosi dari pihak pengelola (TNB). Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Media-media tersebut meliputi booklet, leaflet, banner, brosur, internet, radio dan televisi. Sasaran yang dapat dituju adalah sekolah-sekolah sekitar yang ingin melakukan wisata pendidikan lingkungan, mahasiswa, kelompok pencinta alam, peneliti, fotografi dan sebagainya.

Optimalisasi interpretasi ini diperlukan karena belum banyak pengunjung yang tertarik terhadap sumberdaya mangrove sehingga masih diperlukan pengelanaan potensi untuk pengunjung. Potensi yang dapat dijadikan sebagai obyek interpretasi yaitu seluruh sumberdaya yang ada di kawasan Labuhan Merak terutama hal-hal yang terkait dengan mangrove. Dengan adanya kegiatan interpretasi, wisatawan menjadi paham mengenai sumberdaya yang ada di Labuhan Merak sehingga timbul rasa untuk menjaga sumberdaya tersebut. Sharpe (1982) menyatakan bahwa interpretasi adalah suatu mata rantai komunikasi antara wisatawan dan sumberdaya yang ada. *Interpreter*

dibutuhkan untuk menciptakan suatu hubungan positif antara pemberi penjelasan dan obyek yang dikunjungi (Sunaryo 1998) sehingga mampu memberikan pendidikan dan keterampilan kepada wisatawan (Nugroho 2011).

Sifat dasar dari wisatawan pada setiap kedatangannya adalah menginginkan pengalaman yang berkesan untuk memuaskan keinginannya. Atas dasar itu, maka interpretasi diperlukan dalam kegiatan ekowisata mangrove. Melalui interpretasi, wisatawan akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan serta kepuasan atas kunjungannya. Tilden (1957) menyebutkan bahwa tujuan dari interpretasi ada dua, yaitu: (i) Tujuan utama untuk membantu mengubah tingkah laku dan sikap untuk memotivasi, memberikan inspirasi, mengambil informasi dan membuatnya berarti dan menarik. (ii) Tujuan akhir adalah untuk membawa wisatawan melalui proses sensitivitas-kewaspadaan-pemahaman-apresiasi dan akhirnya komitmen.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (i) Potensi ekowisata mangrove yaitu 12 jenis tumbuhan mangrove dengan potensi satwa sebagai objek fotografi dan *birdwatching* serta gejala alam berupa formasi lanskap hutannya. (ii) Pengunjung menyatakan berminat terhadap ekowisata mangrove dengan melihat keindahan alam sebagai aktivitas yang diminati. (iii) Masyarakat setuju dan memiliki kesiapan dalam pengembangan ekowisata mangrove dengan bentuk kesiapannya berupa keterlibatan dalam penyediaan transportasi, kantin, pemandu wisata, penginapan dan penjaga kawasan. (iv) Arahan pengembangan ekowisata yang dapat dilaksanakan yaitu menyusun konsep detail terkait pengembangan ekowisata mangrove sesuai dengan minat pengunjung serta melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya, meningkatkan sarana dan prasarana ekowisata mangrove serta meningkatkan SDM untuk mengembangkan ekowisata mangrove, meningkatkan kebersihan dan keamanan Pantai Bilik dan Sejile, membuat promosi dan interpretasi untuk pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Altinay L, Paraskevas A. 2008. Planning Research in Hospitality and Tourism. Elsevier Ltd., London, UK.
- Avenzora R. 2008. Ekoturisme Teori dan Praktek. BRR Nias, NAD-Nias.
- Ayob MZ, Saman FM, Hussin Z, Jusoff K. 2009. Tourist's Satisfaction on Kilim River Mangrove Forest Ecotourism Service. *Intl J Manag* 4 (7): 76-48.
- Bengen DG. 2001. Ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut serta pengelolaan secara terpadu dan berke.lanjutan. Prosiding pelatihan pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Bogor, 29 Oktober-3 November 2001.
- Bengen G, Adrianto L. 1998. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove. Makalah Lokakarya Jaringan Kerja Pelestarian Mangrove. PKSPL. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BTNB [Balai Taman Nasional Baluran]. 2014. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Baluran Tahun 2014-2023. Balai Taman Nasional Baluran, Banyuwangi.
- Damanik J, Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Penerbit Andi. Yogyakarta.

- Duke NC. 1992. Mangrove floristics and biogeography. In: Robertson AI, Alongi DM (eds). *Tropical Mangrove Ecosystems*. American Geophysical Union. Washington DC, USA.
- Ghufroon H, Kordi KM. 2012. *Ekosistem Mangrove (Potensi, Fungsi, dan pengelolaan)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gunn CA, 1988. *Tourism Planning*. 2nd ed. Tylor & Francis, New York.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid I dan II. Terj. Badan Litbang Kehutanan. Dephut. Jakarta.
- Hurlock EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nontji A. 2005. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta.
- Nugroho I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nybakken JW. 1988. *Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologis*. Gramedia. Jakarta.
- Rangkuti F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama., Jakarta.
- Saparinto C. 2007. *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Dahara Prize. Semarang.
- Setyosari P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana. Jakarta.
- Sharpe GW. 1982. *Interpreting The Environment 2nd Ed*. John Wiley and Sons Inc. New York
- Sunaryo. 1998. *Penyelenggaraan Beberapa Kegiatan Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Lokakarya Kepala Balai dan Kepala Unit Taman Nasional se-Indonesia. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 21-25 Oktober 1998.
- Suwardjoko, Warpani P. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. ITB. Bandung.
- Suyanto B, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana. Jakarta.
- Tilden F. 1957. *Interpreting Our Heritage*. The University of North Carolina Press. New York